

BAB I

PENDAHULUAN

A, Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al Matin adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan pengembangan karakter santri. Terletak di Sukabumi, Jawa Barat, Pondok pesantren ini mempunyai program pendidikan di antaranya Tahfidz Al-Qur'an: Santri diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan efisien, Pembelajaran Agama Islam: Selain tahfidz, para santri mendapatkan pembelajaran tentang tafsir, fiqh, akidah, hadits, serta berbagai cabang ilmu Islam lainnya, Pengembangan Karakter: Selain pendidikan agama, pesantren ini juga fokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai kegiatan keislaman dan sosial yang bermanfaat. Pondok pesantren daarul huffadz Al Matin juga memiliki suatu perkembangan yang begitu pesat dari pondok lainnya, pondok ini belum terhitung sebagai pondok pesantren yang tua karena baru di resmikan pada tahun 2009, dan spesialnya walaupun pondok pesantren ini belum terhitung tua tetapi pondok pesantren ini telah membuka perguruan tinggi yang di namakan STIQMA (Sekolah Tinggi Ilmu Quran Ma'had Al matin).

Perkembangan pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin yang begitu cepat dan pesat tak luput dari peran pengorganisasian yang berjalan dengan baik sehingga dapat mendidik dan melatih santri dalam meningkatkan prestasi mereka, sehingga pondok pesantren ini dapat di pandang oleh masyarakat karena banyak dari santri nya yang berprestasi tidak hanya di internal saja tetapi juga berprestasi di eksternal.

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang terpenting selain perencanaan, karena tanpa pengorganisasian yang baik maka rencana yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam konteks ini, Al-Quran memberikan pedoman yang jelas tentang prinsip-prinsip organisasi yang mencakup pembagian tugas, pendelegasian wewenang dan koordinasi antar anggota. Al-Qur'an menekankan pentingnya persatuan dan ketertiban dalam suatu organisasi. Misalnya pada surat As-Shaff ayat 4, Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

“sesungguhnya allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dalam satu barisan, seakan akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh”

Ayat ini menekankan pentingnya kekompakan dan keteraturan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan bersama sehingga menggambarkan betapa organisasi yang baik harus mempunyai struktur yang kuat dan teratur. Konsep ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya sekedar pembagian tugas, tetapi juga mencakup aspek solidaritas dan persatuan antar anggota. Dalam konteks pengorganisasian, kerja sama adalah koordinasi antara anggota atau bagian-bagian dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip ini juga menuntut transparansi, kejujuran, dan kesatuan niat demi tercapainya hasil yang baik dan diridai oleh Allah

Pengorganisasian yang efektif di pondok pesantren mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur kepemimpinan, pembagian tugas, pengelolaan program pendidikan, hingga pengawasan terhadap prestasi santri. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri baik secara

akademik maupun non-akademik.

Terlebih lagi, prestasi santri sering kali menjadi indikator kesuksesan pendidikan di pondok pesantren, yang tidak hanya dilihat dari kemampuan menghafal Al-Qur'an atau menguasai ilmu agama, tetapi juga dari keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kemandirian mereka.

Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al Matin Sukabumi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengajaran agama dan penghafalan Al-Qur'an tetapi tidak lepas juga untuk mengembangkan bakat santri yang di miliki. Dengan sistem pengorganisasian yang telah dibangun selama ini,pondok pesantren daarul huffadz Al Matin mendapatkan apresiasi langsung dari bupati dan wakil bupati sukabumi karena membantu membangun masyarakat sejalan dengan visi pemerintah daerah yang telah ditetapkan dalam RPJMD 2021-2026, yakni “mewujudkan Kabupaten Sukabumi yang religius, maju, dan inovatif menuju masyarakat sejahtera lahir batin”.

“Melalui peran aktifnya, saya optimis Ma’had Al-Matin mampu menumbuhkembangkan minat baca al-qur’an sesuai dengan ilmu tajwidnya sehingga program pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam membumikan Al-qur’an berpotensi besar dapat terwujud secara maksimal, dan pondok pesantren ini menjadi pondok pesantren Tahfidzh Al qur’an terbaik di kabupaten sukabumi” ungkapnya. (saat menghadiri wisuda hafidzh dan hafidzoh pada tahun 2021)

Dalam konteks peningkatan prestasi santri, keberadaan struktur organisasi yang terencana dalam sebuah pondok pesantren menjadi hal yang sangat fundamental. Pondok pesantren yang menaungi berbagai aktivitas dan unit organisasi memerlukan

sistem pengelolaan yang optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Suatu pekerjaan yang dikerjakan secara sistematis dan terarah akan melahirkan hasil yang lebih baik dan berkualitas.

Tabel 1. 1 Research Gap Penelitian

No	Variabel yang Diteliti	Peneliti, Tahun	Kesenjangan Penelitian (Gap)
1	Pengorganisasian dalam peningkatan kualitas santri	Lia Ariani, 2019	Fokus pada aktivitas santri dan pendelegasian wewenang, tetapi belum membahas secara rinci struktur pengorganisasian sebagai sistem manajerial dalam mendukung prestasi.
2	Fungsi pengorganisasian dalam peningkatan kinerja pengurus	Diah Ayu Sekar Palupi, 2021	Menitikberatkan pada peran pengurus, bukan pada hubungan struktural organisasi dengan prestasi santri secara langsung.
3	Peran ustadz dan pengurus terhadap prestasi santri	Serli Apriyani, 2022	Menekankan aspek motivasional dan relasi interpersonal, bukan pada sistem pengorganisasian pondok pesantren secara keseluruhan.

Kebaruan (*Novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah secara spesifik peran fungsi pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi santri, tidak hanya dari aspek hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pengembangan

karakter, kemandirian, dan kemampuan sosial santri. Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, yang memberikan pemahaman mendalam terhadap dinamika internal organisasi pesantren sebagai bagian dari sistem manajemen dakwah. Selain itu, konteks penelitian dilakukan pada pesantren tahfidz modern, yaitu Daarul Huffadz Al Matin Sukabumi, yang belum banyak dikaji secara akademik, sehingga memberikan kontribusi orisinal terhadap pengembangan ilmu manajemen pesantren dan praktik kelembagaan dakwah,

Berdasarkan realitas dan informasi yang disampaikan, penelitian ini akan difokuskan pada peran pengorganisasian pondok pesantren dalam mendukung peningkatan prestasi santri. Hal ini berkaitan erat dengan penerapan manajemen dakwah, di mana lembaga dakwah, termasuk pondok pesantren, dituntut untuk menerapkan sistem manajemen yang profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Fungsi manajerial seperti pengorganisasian diyakini mampu menghasilkan capaian prestasi yang lebih terarah, efisien, dan selaras dengan visi misi lembaga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus penelitian yang akan di rumuskan di antaranya :

1. Bagaimana pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri?
2. Bagaimana pelaksanaan pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri?
3. Bagaimana hasil pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di rumuskan, maaka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri
3. Untuk mengetahui hasil pengorganisasian pondok pesantren daarul huffadzh Al Matin dalam meningkatkan prestasi santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan dokumen akademik yang digunakan untuk dijadikan referensi atau acuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa di Jurusan Manajemen Dakwah, serta menjadi sumbangsih dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Peneliti. Sebagai tambahan dalam memperkaya ilmu pengetahuan, wawasan dan pengajaran terutama mengenai Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri.
- b. Bagi lembaga yang diteliti. Sebagai sumbangan pemikiran dan solusi tentang Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri.

- c. Bagi perguruan tinggi. Memberikan sumbangan pustaka di perpustakaan umum dan perpustakaan Jurusan Manajemen Dakwah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- d. Bagi peneliti lain. untuk memperoleh informasi yang berkenaan tentang Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri.. Dan sebagai tambahan referensi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang meneliti masalah yang hampir sama dengan penelitian ini.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis melakukan studi pustaka dengan menelaah beberapa skripsi yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti lain. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan keilmuan serta memperoleh referensi yang relevan sebagai bahan perbandingan. Di antara sejumlah penelitian terdahulu yang ditemukan, terdapat beberapa karya yang memiliki kesesuaian tema dan pendekatan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi karya Lia Ariani, mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang disusun pada tahun akademik 1441 H/2019 M. Penelitian tersebut berjudul *“Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri”*. Kajian ini memfokuskan diri pada bagaimana aktivitas santri dirancang, dikembangkan, ditetapkan penempatannya, serta bagaimana mekanisme pendelegasian wewenang di Pondok Pesantren Al-Ma'munul

Hamiddiyah dilakukan guna mencetak santri yang unggul secara kualitas.

Kedua, penelitian oleh Diah Ayu Sekar Palupi, mahasiswa dari jurusan yang sama pada universitas dan fakultas yang sama pula, yang disusun pada tahun 1443 H/2021 M. Judul skripsinya adalah "*Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Pondok Pesantren*". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat berdampak terhadap peningkatan kualitas kinerja para pengurus di Pondok Pesantren Sunanul Huda, Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

Ketiga, terdapat penelitian yang ditulis oleh Serli Apriyani, juga mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, pada tahun akademik 1443 H/2022 M. Skripsinya berjudul "*Peran Ustadz dan Pengurus dalam Meningkatkan Prestasi Santri*". Penelitian ini menyoroti peran aktif ustadz dan pengurus pondok pesantren dalam mendorong peningkatan prestasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kareteng, Desa Bululanjang, dengan menekankan pentingnya sinergi dan musyawarah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bersama.

F. Landasan Teoritis

1. Pengorganisasian

Menurut Malayu S.P. Hasibuan, konsep pengorganisasian berasal dari kata dasar *organism*, yang merujuk pada suatu kesatuan utuh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan saling memengaruhi, baik satu sama lain maupun terhadap keseluruhan sistemnya. Dalam konteks organisasi, pengorganisasian berperan penting

dalam membentuk struktur organisasi yang menjadi kerangka kerja utama dalam menyatukan dan mengarahkan berbagai usaha individu ke dalam satu kesatuan gerak. Dengan demikian, salah satu fungsi esensial dari pengorganisasian adalah menyelaraskan berbagai kelompok dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda agar dapat bekerja bersama secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

Stoner, Freeman, dan Gilbert, sebagaimana dikutip dalam karya Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah dalam buku *Pengantar Manajemen* (2005: 152–159), mengemukakan bahwa terdapat empat elemen pokok dalam pengorganisasian, yaitu: pembagian kerja (*division of work*), pengelompokan tugas (*departmentalization*), penetapan hubungan antar unit atau bagian (*hierarchy*), dan upaya pengoordinasian antar bagian (*coordination*). Keempat unsur ini menjadi fondasi dalam membentuk sistem organisasi yang efektif dan efisien.

Di sisi lain, sejumlah pakar mengartikan pengorganisasian sebagai proses menyeluruh dalam pengelompokan individu, peralatan, tugas, tanggung jawab, serta wewenang ke dalam suatu struktur kerja yang terpadu. Tujuannya adalah agar organisasi dapat beroperasi sebagai satu entitas yang solid dalam mewujudkan target yang telah ditetapkan.

Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam implementasi rencana strategis yang telah disusun. Secara logis, keberhasilan sebuah rencana sangat bergantung pada struktur organisasi yang terbangun secara kokoh dan terarah, karena struktur ini menjadi tulang punggung penggerak seluruh kegiatan.

Dalam praktiknya, pengorganisasian sering diidentikkan dengan pembentukan struktur organisasi. Struktur organisasi sendiri merujuk pada kerangka kerja yang menjadi dasar pembagian, pengelompokan, dan pengoordinasian seluruh tugas dan tanggung jawab dalam organisasi. Ketika seorang manajer merancang struktur organisasi, ia sedang melakukan proses desain organisasi (*organizational design*), yang melibatkan pengambilan keputusan mengenai spesialisasi tugas, pembagian departemen, alur komando, batasan kendali, sistem sentralisasi atau desentralisasi, serta tingkat formalitas dalam pelaksanaan pekerjaan.

M. Manullang menegaskan bahwa pengorganisasian sebagai proses dinamis adalah kegiatan untuk menetapkan dan mendistribusikan pekerjaan, membatasi lingkup tanggung jawab serta kewenangan, dan mengatur hubungan antar elemen organisasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan kolaborasi yang efektif dan produktif dalam mencapai visi organisasi.

Secara konseptual, pengorganisasian dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas untuk menyusun kerangka kerja organisasi yang menjadi wadah bagi pelaksanaan berbagai usaha. Proses ini melibatkan pembagian dan pengelompokan pekerjaan, penempatan individu dalam tugas yang sesuai, serta penyusunan pola hubungan kerja antar unit kerja atau pelaksana organisasi, sehingga keseluruhan sistem dapat bergerak secara harmonis menuju sasaran yang telah ditetapkan.

2. Pondok Pesantren

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa pesantren merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang lahir sebagai lembaga pendidikan keislaman dengan

karakteristik tradisional, khas, dan berasal dari kearifan lokal. Sebagai bagian dari peradaban bangsa, eksistensi pesantren memiliki keterkaitan erat dengan konteks sejarah dan perkembangan budaya pada masa awal kemunculannya. Pesantren tidak berdiri dalam ruang kosong, melainkan memiliki kesinambungan historis dengan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada sejak masa Hindu-Buddha, dan kemudian mengalami proses adaptasi dan transformasi dalam kerangka Islamisasi yang menyeluruh.

Secara umum, pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lingkungan budaya sekitarnya. Salah satu kekhasan utamanya terletak pada metode pembelajaran yang digunakan. Seorang kiai membacakan teks dari kitab kuning, sementara para santri mencermati isi bacaan tersebut dan mencatat pada naskah masing-masing. Teknik ini dikenal sebagai *bandongan*, yaitu metode belajar kelompok. Selain itu, ada pula pendekatan individual bernama *sorogan*, di mana santri membaca kitab secara langsung dan mendapatkan koreksi serta penilaian dari kiai atau ustadz yang mendampinginya.

Kemunculan sebuah pesantren umumnya didasarkan pada lima komponen utama yang menjadi fondasi dari sistem pendidikan pesantren. Kelima komponen tersebut adalah: keberadaan kiai sebagai figur sentral, komunitas santri sebagai peserta didik, fasilitas pemondokan (*pondok*), masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, serta proses pembelajaran yang berfokus pada kitab-kitab Islam klasik atau yang dikenal sebagai *kitab kuning*.

Dengan demikian, sebuah lembaga keilmuan akan diakui sebagai pesantren apabila telah memenuhi kelima unsur tersebut, yakni memiliki tempat tinggal santri (*pondok*),

masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan keberadaan seorang kiai sebagai pengasuh utama. Kombinasi unsur-unsur ini menjadi identitas utuh dari sistem pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang berakar dalam sejarah bangsa Indonesia.

3. Prestasi

Prestasi merujuk pada pencapaian atau hasil yang diperoleh seseorang dalam melakukan tugas, pekerjaan, atau aktivitas tertentu yang dianggap signifikan. Prestasi sering kali diukur berdasarkan standar atau tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, dan dapat berupa hasil yang terlihat, seperti penghargaan, nilai, atau pencapaian karir. Secara umum, prestasi mencerminkan kemampuan, upaya, keterampilan, dan dedikasi individu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Prestasi juga bisa berhubungan dengan kualitas atau keberhasilan yang dicapai dalam suatu bidang, baik itu di lingkungan pendidikan, dunia kerja, atau dalam kehidupan pribadi. Dalam konteks ini, prestasi bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dijalani untuk mencapainya.

Salah satu teori yang sering dikaitkan dengan prestasi adalah Teori Motivasi Dua Faktor yang dikembangkan oleh Frederick Herzberg. Herzberg berpendapat bahwa ada dua jenis faktor yang memengaruhi kepuasan dan kinerja individu dalam organisasi: faktor motivator dan faktor hygiene. Faktor motivator, seperti prestasi, pengakuan, dan kesempatan untuk berkembang, langsung berkaitan dengan peningkatan prestasi. Sebaliknya, faktor *hygiene*, seperti gaji, kondisi kerja, dan kebijakan perusahaan, hanya akan mencegah ketidakpuasan, namun tidak meningkatkan prestasi secara langsung.

Teori lain yang berkaitan dengan prestasi adalah Teori Pengaturan Tujuan (*Goal Setting Theory*) yang diajukan oleh Edwin Locke. Menurut teori ini, prestasi dapat ditingkatkan dengan penetapan tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang. Tujuan yang jelas akan memberikan arahan yang jelas kepada individu, sehingga mereka dapat berfokus pada pencapaian tersebut. Semakin menantang tujuan tersebut, semakin tinggi motivasi yang muncul, asalkan individu merasa tujuan tersebut dapat dicapai. Dalam teori ini, umpan balik dan pencapaian tujuan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan prestasi.

Selain itu, ada Teori Harapan (*Expectancy Theory*) yang dikemukakan oleh Victor Vroom, yang menyatakan bahwa individu akan termotivasi untuk berprestasi jika mereka meyakini bahwa usaha mereka akan menghasilkan kinerja yang baik, dan kinerja tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan.

Dalam teori ini, tiga faktor utama yang mempengaruhi prestasi adalah *ekspektasi* (keyakinan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja yang baik), *instrumen* (keyakinan bahwa kinerja akan mengarah pada hasil atau penghargaan yang diinginkan), dan *valensi* (nilai atau kepentingan hasil bagi individu).

G. Kerangka Konseptual

Pada kerangka konseptual ini membahas tentang Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri. Yang mana akan menjelaskan mengenai pengorganisasian dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren tersebut. Sebagaimana penjelasan dari landasan teori yang menyebutkan bahwa Dalam pengorganisasian terdapat empat pilar pengorganisasian, sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam buku Ernie Tisnawati Sule dan

Kurniawan Saefullah berjudul pengantar Manajemen (2005 : 152 – 159) di antaranya, Pembagian kinerja (*Division of Work*), pengelempokkan pekerjaan (*Departementalization*), Penentuan Relasi antar bagian dalam Organisasi (*Hierarchy*), dan Koordinasi (*Coordination*). Maka peneliti memaparkan skema kerangka berfikir sebagai berikut.

Pengorganisasian	Prestasi
<p>Dalam pengorganisasian terdapat empat pilar pengorganisasian, sebagaimana dikemukakan oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam buku Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah berjudul pengantar Manajemen (2005 : 152 – 159) di antaranya, Pembagian kinerja (<i>Division of Work</i>), pengelempokkan pekerjaan (<i>Departementalization</i>), Penentuan Relasi antar bagian dalam Organisasi (<i>Hierarchy</i>), dan Koordinasi (<i>Coordination</i>).</p>	<p>Menurut Victor Vroom, Dalam teori ini, tiga faktor utama yang mempengaruhi prestasi adalah <i>ekspektasi</i> (keyakinan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja yang baik), <i>instrumen</i> (keyakinan bahwa kinerja akan mengarah pada hasil atau penghargaan yang diinginkan), dan <i>valensi</i> (nilai atau kepentingan hasil bagi individu)..</p>

Tabel 1. 2erangka konseptual Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Prestasi Santri

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana peneliti melakukan usaha untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada pertimbangan yang mempertimbangkan ketertarikan, kekhasan, dan relevansi dengan topik penelitian yang telah ditentukan. Dengan memilih lokasi yang tepat, peneliti berharap dapat menemukan informasi baru dan bermakna yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian merupakan bagian penting dalam desain penelitian yang dapat memengaruhi kualitas dan keberhasilan penelitian tersebut. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan tiga komponen informasi yakni, subjek, lokasi, dan aktivitas yang dilakukan di lembaga terkait. (Nasution, 2003:43)

Penelitian telah dilakukan kepada Pondok Pesantren Daarul Huffadzh Al Matin Komplek Villa Adi Prima No.20, Langensari, Kec. Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43192.

2. Paradigma Penelitian

Menurut Emzir (2008: 9) Paradigma merupakan asumsi psikologis tentang pembentukan tuntutan pengetahuan, prosedur umum penyelidikan (strategi penyelidikan), prosedur jaringan, analisis data dan pelaporan (metode penelitian). Paradigma penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks tertentu, yang dalam hal ini adalah peran pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi santri. Peneliti berupaya menggali makna, nilai, dan pengalaman yang terjadi di lapangan, terutama dalam konteks pengorganisasian dalam meningkatkan prestasi santri.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif kepada pondok pesantren darul huffadzh al matin sebagai objek penelitian yang didatangi secara langsung pondok pesantren daarul huffadzh al matin untuk menghasilkan data yang bersifat natural. Pendapat Sugiyono (2013:15) Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berasal dari filosofi

postpositivisme dan digunakan untuk melakukan penelitian dalam lingkup ilmiah. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mendalami peristiwa atau fenomena yang memiliki karakteristik ilmiah. Metode ini lebih berorientasi pada pemahaman dan interpretasi atas data yang diperoleh daripada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam konteks penelitian sosial dan perilaku manusia. Program riset tersebut berkarakteristik mengasas serta bersifat natural. Sehingga, penelitian seperti ini kerap dinamakan penyelidikan natural, studi lapangan ataupun pengobservasionalan yang tidak dapat dilaksanakan di dalam laboratorium, melainkan hanya dapat dilakukan pada tempatnya.

4. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian deskriptif adalah jenis penelitiannya tidak didapatkan melalui proses statistik maupun bentuk hitungan lainnya, deskriptif menjelaskan konteks kata perkata secara menyeluruh melalui pengumpulan informasi data dari subjek yang diteliti dan penulis memanfaatkan dirinya sebagai sumber data utama (Sugiarto, 2017: 8). Menyusun bahan informasi yang dicatat dari penjelasan subjek guna melengkapi bahan data yang diperlukan (Rukajat, 2018: 21). Ada beberapa Istilah yang diberikan terhadap penelitian kualitatif yaitu penelitian naturalistik, etnografi, interaksi simbolik, perspektif kedalam, etnometodologi, fenomenologis, studi kasus, humanistik, ekologis dan deskriptif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang Peran Pengorganisasian Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al Matin. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata dan mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi yayasan dalam pengorganisasiannya. Pendekatan studi kasus cocok digunakan untuk meneliti satu kasus spesifik atau unit tertentu secara intensif, dalam hal ini adalah peran pengorganisasian dalam meningkatkan prestasi santri. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sehingga memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan pengorganisasian di ponpes tersebut.

5. Jenis Data

Data yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah hasil terhadap bermacam persoalan penelitian yang dilakukan pengajuan pada permasalahan mengenai bagaimana peran pengorganisasian pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi santri yang dilaksanakan di Al Matin Sukabumi dalam melakukan Program pengorganisasiannya. Jenis data yang dipakai pada penelitian ini ialah pendataan kualitatif. Data kualitatif ialah data dengan bentuk perkataan, bukanlah berbentuk numeric. (Siyoto, 2015: 68).

6. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian umumnya dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua jenis data tersebut, yaitu data primer dan data sekunder.

7. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan suatu aktivitas pendataan yang dikumpulkan peneliti langsung melalui observasi di pondok pesantren Al Matin Sukabum sebagai

lokasi penelitian pengobservasian serta pewawancara (sedarmayanti, 2011: 73). Pada penelitian ini peneliti memakai metode pemerolehan pendataan serta pengobservasian dan wawancara kepada beberapa narasumber baik pihak internal maupun eksternal Pondok Pesantren Al Matin Sukabumi. Pihak internal yang peneliti wawancarai yaitu Pimpinan Ponpes K.H Maftuhin Ahmad Al-Ha, S.Ag, MM.pd., Asatidz dan Asatidzah, dan para pengurus pondok pesantren. Berikutnya pihak eksternal yang peneliti wawancarai terdiri dari beberapa masyarakat kalangan umum hingga donatur ponpes Al Matin Sukabumi.

8. Sumber Data Sekunder

Data sekunder menjadi data pelengkap dan pembantu peneliti untuk menyesuaikan antara kondisi manajemen dan yang lainnya dari Ponpes Al Matin Sukabumi dengan teori-teori manajemen dengan yang lainnya yang telah dipaparkan oleh para ahli manajemen. Sumber data sekunder merupakan sumber data imbuhan yang didapatkan melalui pustaka berupa jurnal, dokumentasi, artikel serta bermacam kategori pendataan lainnya yang berhubungan pada penelitian.

Selain itu data sekunder bisa dikumpulkan dari pihak kedua atau melalui lembaga, badan atau instansi yang tentu bergerak pada bidang proses pengumpulan data, baik yang dikelola oleh pemerintah atau swasta (sedarmayanti, 2011: 73).

I. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam proses pengumpulan informasi, peneliti menerapkan teknik observasi sebagai metode utama. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara langsung bagaimana sistem pengorganisasian di Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al Matin

Sukabumi berperan dalam meningkatkan capaian akademik santri. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati langsung aktivitas para santri dalam lingkungan alami mereka. Mengacu pada pandangan Sedarmayanti dan Hidayat (2011: 74), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kondisi nyata, dengan partisipasi yang wajar dari pihak yang diamati, serta dilakukan tanpa mengganggu alur alami kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Riyanto (2010: 96), observasi merupakan pendekatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam memperoleh informasi. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa observasi merupakan proses mencatat dan mengamati perilaku baik dari aspek biologis maupun psikologis, secara langsung maupun tidak, sesuai dengan gejala yang diteliti.

b. Wawancara

Peneliti juga menggunakan metode wawancara sebagai cara memperoleh data secara mendalam dan langsung dari pihak-pihak yang terlibat di Pondok Pesantren Al Matin Sukabumi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat alami dan berfokus pada fenomena yang terjadi secara nyata. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan pokok permasalahan. Respondennya terdiri dari berbagai unsur, termasuk pimpinan pondok pesantren, staf yayasan, ustadz, pengurus, dan para santri. Metode ini efektif untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber karena memungkinkan interaksi dua arah. Wawancara juga membantu peneliti menggali pemahaman, meminta penjelasan, dan menangkap perspektif narasumber secara lebih jelas. Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara sering dijadikan alat utama untuk memperoleh informasi yang

komprehensif dan terpercaya. Sebagaimana dijelaskan Sadiah (2015: 88), wawancara merupakan metode penting dalam memperoleh data primer langsung dari informan.

c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, peneliti juga memanfaatkan dokumentasi sebagai teknik pelengkap dalam mengumpulkan data. Sumber data dalam metode ini berasal dari berbagai dokumen seperti buku-buku, arsip resmi, serta referensi tertulis lainnya yang berkaitan dengan struktur kelembagaan Pondok Pesantren Al Matin. Sumber tersebut mencakup skripsi, jurnal ilmiah, artikel, dan materi digital dari situs-situs yang relevan dan kredibel. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui metode lain dan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang objek penelitian. Dokumentasi mencakup pengumpulan berbagai bentuk catatan tertulis, surat-menyurat, laporan, artikel, serta bahan pustaka lainnya yang dapat ditemukan di lembaga pendidikan terkait, dalam hal ini Pondok Pesantren Daarul Huffadz Al Matin Sukabumi.

J. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data di lokasi penelitian dianggap mencukupi—melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur—tahap selanjutnya adalah menganalisis keseluruhan data yang telah dikumpulkan (Sadiah, 2015:93).

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah melakukan reduksi, yakni menyaring serta menyeleksi informasi yang dianggap penting dan relevan dengan permasalahan

yang diteliti. Saat berada di lapangan, peneliti mencatat berbagai temuan secara deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman yang berkembang selama penelitian berlangsung. Agar laporan tidak menjadi bertele-tele, catatan tersebut perlu diringkas, disusun ulang, dan ditekankan pada bagian-bagian utama yang menggambarkan inti masalah. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau isu pokok dari data lapangan guna mendukung analisis yang lebih mendalam.

2. Penyajian Data

Data yang telah disaring kemudian disajikan agar peneliti dapat memahami dan mengelola informasi secara sistematis tanpa kehilangan arah dalam tumpukan detail. Penyajian ini dilakukan melalui pengelompokan unit analisis yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Mengingat bahwa data kualitatif biasanya bersifat naratif dan panjang, maka diperlukan alat bantu visual seperti tabel, grafik, peta konsep, matriks, atau diagram guna mempermudah interpretasi dan penyusunan simpulan.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil temuan dan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sah dan mengandung makna mendalam. Proses ini penting agar simpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas dan mendukung pemahaman terhadap peran organisasi di lingkungan pondok pesantren dalam meningkatkan prestasi santri. Simpulan dan verifikasi menjadi penutup dalam tahapan analisis data, sekaligus mengukuhkan

integritas hasil penelitian.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, proses untuk memastikan keabsahan data menjadi sangat penting, terutama saat pengumpulan dan analisis informasi dilakukan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi kebenaran data adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam konteks uji kredibilitas dipahami sebagai cara mengevaluasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda.

Teknik triangulasi ini mencakup tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber untuk melihat konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu mencakup kegiatan pengumpulan data pada momen atau kondisi yang berbeda, untuk mengetahui stabilitas dan keakuratan informasi dari waktu ke waktu.

Menurut Sugiyono (2012:273), penerapan triangulasi dapat dilakukan dengan cara meninjau kembali temuan penelitian melalui berbagai teknik validasi data, baik dari segi isi maupun prosesnya. Dengan demikian, penggunaan triangulasi menjadi instrumen penting dalam menjamin bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.